

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kesiapan Kompetensi Pedagogik

a. Definisi Kompetensi Pedagogik

Dalam artikel yang ditulis oleh (Akbar, 2021), kompetensi pedagogik didefinisikan sebagai kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik secara efektif dan profesional. Definisi ini mencakup kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik, melakukan evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan mereka dalam konteks pembelajaran kurikulum merdeka. Artinya, kompetensi pedagogik tidak hanya melihat kemampuan teknis mengajar saja, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik, strategi evaluasi yang tepat, dan kemampuan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perubahan kurikulum dan kebutuhan perkembangan peserta didik. Definisi ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik bukan sekadar teori, tetapi merupakan praktik yang mencerminkan kemampuan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual dalam kondisi nyata proses belajar-mengajar.

Sementara itu, dalam artikel oleh Lestari et al., (2023), kompetensi pedagogik digambarkan sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki guru yang mencakup kemampuan untuk memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi masing-masing. Definisi ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru untuk melaksanakan semua tahapan pembelajaran secara menyeluruh, termasuk aspek perancangan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan pembelajaran yang bersifat individual dan berpusat pada peserta didik. Definisi dalam kajian ini juga menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan komponen penting dalam upaya penerapan kurikulum merdeka di sekolah, di mana guru diharapkan mampu mengelola pembelajaran yang fleksibel namun tetap efektif sesuai kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan secara nasional.

Berdasarkan dua jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan menyeluruh yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik profesional, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang efektif, evaluasi belajar, dan pengembangan potensi peserta didik. Kedua definisi yang digunakan dalam kajian jurnal menegaskan bahwa kompetensi pedagogik tidak

hanya berkaitan dengan “mengajar” secara teknik saja, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta kemampuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan tuntutan kurikulum terbaru seperti Kurikulum Merdeka. Menurut pendapat penulis, kompetensi pedagogik harus dipandang sebagai kompetensi inti yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru yang secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi ini perlu mendapat perhatian serius dalam pelatihan, pengembangan karier, dan evaluasi kinerja guru di era pendidikan yang terus berubah.

b. Indikator Kompetensi Pedagogik

Menurut, Lestari et al., (2023), menjabarkan indikator kompetensi pedagogik yang esensial bagi guru profesional. Berdasarkan kajian mereka, indikator tersebut meliputi : (1) pemahaman terhadap peserta didik, yang mencakup identifikasi karakteristik fisik, intelektual, sosial, dan emosional siswa (2) perancangan pembelajaran, yang mencakup penyusunan materi ajar dan metodologi yang relevan (3) pelaksanaan pembelajaran, yang terlihat ketika guru mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan mengikutsertakan siswa secara aktif (4) evaluasi pembelajaran, yang mencakup pengukuran hasil belajar dan

(5) pengembangan peserta didik, di mana guru membantu siswa dalam mengaktualisasikan potensi serta kemampuan mereka secara optimal. Indikator-indikator ini menggambarkan bahwa kompetensi pedagogik bukan hanya terkait aspek teknis mengajar, tetapi juga pemahaman holistik terhadap kebutuhan belajar siswa dan kemampuan mengevaluasi kemajuan mereka secara berkelanjutan.

Menurut(Akbar, 2021) kompetensi pedagogik dijabarkan melalui beberapa indikator utama yang harus dimiliki guru untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif. Indikator tersebut mencakup kemampuan guru dalam (1) merancang perencanaan pembelajaran, yaitu menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan kurikulum (2) pelaksanaan pembelajaran, yakni kemampuan mengimplementasikan strategi,metode,serta penggunaan media pembelajaran yang sesuaia dengan kegiatan proses pembelajaran (3)evaluasi hasil belajar, yaitu kemampuan melakukan penilaian dan memberikan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran serta pengembangan potensi peserta didik, yang mencerminkan kemampuan guru membantu siswa mengaktualisasikan potensi uniknya selama belajar. Selain itu, guru juga perlu memiliki (4) pemahaman terhadap karakteristik peserta didik untuk memastikan pembelajaran kontekstual dan inklusif sesuai dengan kebutuhan siswa dalam Kurikulum Merdeka.

Kelima indikator tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan yang komprehensif, mulai dari memahami siswa, merancang pembelajaran, melaksanakan, mengevaluasi, hingga mengembangkan potensi peserta didik. Dalam konteks penelitianmu, indikator ini sangat relevan untuk mengukur kesiapan kompetensi pedagogik calon guru, khususnya dalam pembelajaran berbasis proyek *PjBL* dan implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut pendapat penulis, indikator-indikator ini merupakan tolak ukur kemampuan pedagogik guru yang komprehensif, yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik bukan sekadar keterampilan teknis mengajar, tetapi merupakan keterpaduan antara pemahaman teoritis dan penerapan praktis dalam konteks pembelajaran nyata. Dengan mengembangkan seluruh indikator tersebut secara seimbang, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran inklusif, mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta mampu mendorong prestasi belajar dan perkembangan holistik peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka maupun konteks pendidikan Indonesia secara umum.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Pedagogik

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rianti & Sujarwo (2025), ditemukan beberapa faktor penting yang mempengaruhi kesiapan guru, termasuk kesiapan pedagogik, dalam mengimplementasikan

Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor eksternal yang berperan besar dalam meningkatkan kesiapan pedagogik guru, karena kepemimpinan yang kuat dapat memberikan arah, dukungan, dan bimbingan profesional yang dibutuhkan guru dalam memahami serta menerapkan pendekatan pembelajaran baru. Selain itu, profesionalisme guru yang mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, pemahaman terhadap materi ajar, serta prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif juga terbukti signifikan memengaruhi kesiapan guru untuk melaksanakan proses belajar yang sesuai tuntutan kurikulum baru. Tidak kalah pentingnya adalah pengalaman pelatihan yang berkelanjutan, karena semakin banyak pelatihan yang diikuti guru, semakin tinggi kesiapan pedagogik yang dimilikinya untuk menghadapi perubahan kurikulum serta tantangan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan kajian terhadap studi lain yang memuat kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan, kompetensi pedagogik guru secara konsisten muncul sebagai faktor internal utama yang mempengaruhi kesiapan pedagogik. Pada banyak laporan penelitian di jurnal pendidikan Indonesia, guru yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap struktur dan tujuan Kurikulum Merdeka cenderung lebih siap secara

pedagogik, karena mereka mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran serta asesmen pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum. Selain itu, pelatihan dan workshop terkait kualifikasi pedagogik serta pengalaman lapangan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran juga menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi kesiapan guru baik secara kognitif maupun praktik dalam pembelajaran yang efektif. Studi-studi kasus menunjukkan bahwa guru yang kurang mengikuti pelatihan pedagogik atau masih rendah pemahamannya terhadap kurikulum baru sering menghadapi kendala dalam menyiapkan rencana pembelajaran, pemilihan metode, dan asesmen yang reflektif terhadap kebutuhan siswa, sehingga kesiapan pedagogik mereka masih belum optimal.

Berdasarkan kedua literatur di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan pedagogik guru dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal mencakup profesionalisme guru dan kompetensi pedagogik, yang berkaitan dengan pemahaman terhadap kurikulum, strategi pembelajaran, serta kemampuan mendesain dan menilai proses belajar siswa. Faktor eksternal mencakup kepemimpinan kepala sekolah dan pengalaman pelatihan profesional, yang memberikan dukungan struktural dan kesempatan peningkatan kapasitas. Menurut pendapat penulis, untuk mencapai kesiapan pedagogik yang optimal, perlu adanya sinergi

antara peningkatan kompetensi individual guru dan pembentukan lingkungan profesional yang mendukung, seperti kepemimpinan yang kuat, dukungan manajerial, pelatihan berkelanjutan, serta kesempatan refleksi praktik pembelajaran karena kesiapan pedagogik bukan sekadar kesiapan individu secara kognitif saja, tetapi juga kesiapan untuk berinovasi dan beradaptasi dalam konteks pembelajaran yang terus berubah.

2. Manajemen Waktu Belajar

a. Definisi Manajemen Waktu Belajar

Manajemen waktu belajar menurut temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Marpaung & Lumbanbatu, 2025) adalah Manajemen waktu merupakan faktor penting dalam Pencapaian akademik seorang mahasiswa, terutama dalam memperbaiki kedisiplinan absensi dan hasil belajar. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki manajemen waktu yang baik cenderung memiliki tingkat kehadiran yang tinggi. Dengan demikian, manajemen waktu belajar dalam konteks ini mencakup perencanaan, pengaturan, dan pemanfaatan waktu secara sadar dan teratur agar semua aktivitas akademik yang telah direncanakan dapat diselesaikan dengan baik sesuai tuntutan jadwal akademik. Menurut Mujiyono, dkk manajemen waktu adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu.

Sejalan dengan pendapat tersebut Purwanto menyatakan bahwa manajemen waktu merupakan proses yang dilakukan setiap hari untuk mengatur penggunaan waktu melalui penyusunan jadwal, pembuatan daftar tugas yang perlu di selesaikan, pendelegasian pekerjaan, serta penerapan sistem tertentu agar waktu dapat dimanfaatkan secara efektif(Nurhidayati, 2016)

Manajemen waktu tidak hanya sebatas pembagian waktu, tetapi juga mencakup penjadwalan kegiatan, konsistensi dalam pelaksanaannya, disiplin, serta menetapkan tujuan belajar yang jelas sehingga mahasiswa mampu memprioritaskan aktivitas belajar dibandingkan aktivitas lain yang kurang relevan. Dengan cara ini, manajemen waktu dianggap mampu membantu mahasiswa mencapai efisiensi belajar yang lebih tinggi dan pada akhirnya memperbaiki kualitas hasil belajar yang dicapai.

Manajemen waktu belajar bagi mahasiswa adalah suatu proses internal yang melibatkan pengaturan, perencanaan, prioritas, dan disiplin terhadap waktu sehingga kegiatan belajar dapat berjalan secara efektif, efisien, dan terstruktur. Tidak hanya membantu dalam mengikuti perkuliahan secara konsisten, tetapi juga meningkatkan prestasi akademik secara nyata karena mahasiswa dapat menyelesaikan tugas tanpa terlalu banyak tunda atau gangguan, serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk kegiatan belajar yang

produktif. Jika seorang pelajar tidak menerapkan manajemen waktu yang baik, maka akan cenderung terjadi penumpukan tugas, ketidaktepatan dalam menyelesaikan tugas, dan turunnya kualitas belajar secara keseluruhan.

Secara umum manajemen waktu belajar merupakan kemampuan seseorang dalam merencanakan, mengatur, serta menggunakan waktu secara efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pengelolaan waktu belajar yang baik terbukti memiliki hubungan positif dengan disiplin akademik kehadiran perkuliahan, dan prestasi belajar mahasiswa, dan mencerminkan tingginya produktivitas serta kualitas belajar yang konsisten.

b. Aspek-aspek Dimensi Waktu Belajar

Dalam konteks teori manajemen waktu dari buku yang diterbitkan setelah 2018, salah satu karya populer yang sering dijadikan rujukan modern tentang hubungan manusia dan waktu adalah *Four Thousand Weeks: Time Management for Mortals* oleh (Burkeman), 2021). Buku ini tidak fokus pada konteks pendidikan formal secara eksplisit, tetapi menawarkan landasan teoretis penting tentang dimensi waktu sebagai sumber daya terbatas yang harus dipilih secara selektif melalui kesadaran akan apa yang benar-benar penting dalam hidup dan aktivitas sehari-hari, termasuk belajar. Burkeman

menekankan bahwa manusia hanya memiliki sejumlah waktu yang terbatas dalam hidupnya (“empat ribu minggu”) dan banyak kebiasaan manajemen waktu konvensional, seperti daftar tugas yang terlalu panjang atau upaya mengejar efisiensi mutlak justru bisa mengarah pada kecemasan dan penurunan kualitas pengalaman belajar atau kerja. Berdasarkan konsep ini, aspek dimensi waktu belajar yang relevan meliputi kesadaran akan keterbatasan waktu (*time awareness*) sebagai dasar membuat pilihan apa yang harus diprioritaskan. Penetapan fokus pada kegiatan yang bermakna atau relevan secara akademik, bukan sekadar produktif, dan penolakan terhadap gangguan yang menguras waktu tanpa nilai tambah, karena hal-hal ini akan membantu pelajar mengalokasikan waktu secara lebih sengaja untuk kegiatan belajar yang bernilai tinggi. Dengan demikian, teori Burkeman menggeser fokus dari sekadar “mengatur jadwal” ke memilih apa yang layak didedikasikan waktu dalam hidup akademik dan pribadi.

Aspek-aspek dimensi waktu belajar mencakup seleksi tujuan yang bermakna, perencanaan terstruktur melalui jadwal yang jelas, disiplin pelaksanaan tanpa penundaan, dan pengendalian gangguan waktu yang tidak produktif. Menurut pendapat penulis, pemahaman dimensi waktu belajar tidak cukup hanya berhenti pada aspek administratif seperti “membuat jadwal,” tetapi harus mencakup kesadaran filosofis tentang keterbatasan waktu dan pemilihan prioritas

konten belajar yang benar-benar penting, sehingga waktu yang terbatas itu benar-benar diperuntukkan untuk hal-hal yang menunjang keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi. Dengan demikian, integrasi teori buku dan hasil jurnal memberi gambaran holistik bahwa manajemen waktu belajar adalah keterampilan berpikir dan bertindak secara strategis dalam memutuskan apa yang harus dipelajari, kapan, dan bagaimana waktu tersebut digunakan secara efektif menuju tujuan pembelajaran yang bermakna.

c. Indikator Manajemen Waktu Belajar

Manajemen waktu belajar dapat diukur melalui beberapa indikator perilaku dan praktik yang konkret yang menunjukkan sejauh mana seorang mahasiswa mampu mengatur waktu belajar secara efektif dan efisien dalam kehidupan akademiknya. Menurut Zebua & Santosa (2023), indikator-indikator tersebut dibuat berdasarkan sintesis literatur yang menjelaskan bagaimana mahasiswa mengelola waktu mereka agar tujuan belajar dapat tercapai secara maksimal. Indikator-indikator tersebut meliputi penjadwalan kegiatan belajar, yaitu (1) kemampuan mahasiswa membuat daftar rencana belajar yang terstruktur sehingga setiap aktivitas memiliki urutan waktu yang jelas, (2) konsistensi dalam menerapkan jadwal yang berarti tidak menunda atau menyepelekan jadwal yang sudah dibuat, (3) disiplin terhadap waktu belajar, yaitu kemampuan mahasiswa untuk menjalankan

rencana waktu tanpa sering terlambat atau absen (4) Alokasikan waktu terhadap kegiatan akademik dibandingkan aktivitas lain yang kurang relevan, sehingga dapat dijadikan ukuran manajemen waktu dalam konteks kualitas belajar mahasiswa. serta memiliki (5) tujuan belajar yang jelas sebagai dasar yang memotivasi penggunaan waktu belajar secara produktif. Indikator-indikator ini mencerminkan perilaku praktis mahasiswa dalam mengalokasikan waktu terhadap kegiatan akademik dibandingkan aktivitas lain yang kurang relevan, sehingga dapat dijadikan ukuran manajemen waktu dalam konteks kualitas belajar mahasiswa.

Selain indikator berdasarkan literatur tersebut, indikator manajemen waktu juga dapat dilihat dari penelitian lain yang secara empiris mengukur keterampilan waktu mahasiswa melalui alat ukur survei atau kuesioner. Menurut (Marpaung & Lumbanbatu, 2025), indikator manajemen waktu digunakan sebagai variabel independen yang diukur melalui perencanaan jadwal belajar (sejauh mana mahasiswa membuat dan mengikuti jadwal belajar), pengalokasian waktu untuk tugas akademik (kemampuan untuk memberi waktu khusus pada tugas harian, tugas besar dan belajar sebelum ujian), serta konsistensi dalam menerapkan kebiasaan belajar, yaitu seberapa konsisten mahasiswa menjalankan rencana belajar mereka tanpa sering menunda atau terganggu oleh hal yang tidak relevan. Dalam penelitian

ini, tingkat manajemen waktu kemudian dikategorikan sebagai “Baik”, “Cukup”, dan “Kurang” berdasarkan skor keseluruhan indikator tersebut, sehingga menjadi tolok ukur nyata yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu yang secara langsung berkorelasi dengan kedisiplinan absen dan prestasi akademik mereka.

Menurut pandangan penulis, indikator-indikator tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur dalam penelitian secara statistik, tetapi juga sebagai kemampuan praktis yang dapat dikembangkan dan dilatih oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengelolaan waktu belajar menjadi lebih efektif, terarah, dan produktif. Mahasiswa yang mampu menginternalisasi indikator-indikator tersebut cenderung memiliki kualitas belajar yang lebih tinggi, lebih disiplin menghadiri kuliah, serta menunjukkan pencapaian akademik yang lebih baik, sehingga indikator manajemen waktu belajar ini sangat penting untuk dijadikan bagian dari strategi pengembangan diri dalam pendidikan tinggi.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Waktu Belajar

Zebua & Santosa (2023), menekankan bahwa kualitas belajar mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang secara tidak langsung turut memengaruhi cara mahasiswa dalam mengatur waktu belajarnya. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa, seperti

kondisi kesehatan, minat, dan bakat yang dimiliki. yang dimiliki mahasiswa; kondisi psikologis ini dapat menentukan kemampuan individu untuk fokus, berdisiplin, dan konsisten dalam penyusunan serta pelaksanaan rencana belajar, sehingga berdampak pada manajemen waktu belajar secara keseluruhan. Sebaliknya, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar individu yang meliputi dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan peran dosen atau sistem pembelajaran di kampus yang dapat membantu atau bahkan menghambat proses pengaturan waktu belajar mahasiswa. Dengan demikian, meski manajemen waktu merupakan keterampilan individu, faktor-faktor internal dan eksternal ini berperan penting dalam memfasilitasi atau menghambat kemampuan mahasiswa mengatur waktu sehingga berdampak pada efektivitas belajar mereka.

Marpaung (2025), menekankan meskipun fokus utamanya adalah pada hubungan antara manajemen waktu dengan kehadiran dan prestasi akademik, penulis juga secara implisit mencerminkan bahwa gangguan eksternal seperti distraksi digital menjadi faktor yang signifikan yang dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu mereka secara efektif. Gangguan seperti ini membuat mahasiswa kehilangan fokus dan berpotensi menunda tugas serta jadwal belajar yang telah direncanakan, sehingga manajemen waktu menjadi tidak optimal. Selain itu, jurnal ini juga menyiratkan bahwa

kemampuan dalam menyusun prioritas dan melakukan perencanaan waktu dengan baik merupakan faktor utama yang membedakan mahasiswa yang mampu mengelola waktu belajar dengan efektif dibandingkan yang kurang mampu, di mana ketidakmampuan tersebut berkaitan dengan kurangnya keterampilan perencanaan, pemilihan prioritas, serta regulasi diri dalam menghadapi berbagai kegiatan akademik dan non akademik yang bersaing.

Dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen waktu belajar mahasiswa tidak hanya bersifat internal atau individual, seperti kesehatan, minat, bakat, motivasi, dan kemampuan disiplin diri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, dukungan akademik, budaya kampus, serta gangguan digital yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat penulis, pemahaman tentang faktor-faktor ini sangat penting karena manajemen waktu belajar yang efektif tidak terjadi secara otomatis; ia merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kemampuan individu mengatur dirinya sendiri serta dukungan lingkungan di sekitarnya. Karena itu, program pembinaan akademik dan bimbingan mahasiswa perlu mempertimbangkan kedua dimensi faktor ini agar dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan internal maupun eksternal sehingga kebiasaan manajemen waktu yang

baik dapat terbentuk dan pada gilirannya mendukung pencapaian akademik yang lebih optimal.

e. Manfaat Manajemen Waktu bagi Calon Guru

Penerapan manajemen waktu yang efektif memberikan kontribusi besar bagi mahasiswa calon guru dalam mengoptimalkan peran akademis dan profesional mereka. Pertama, kemampuan mengatur waktu secara sistematis terbukti mampu meningkatkan efisiensi dalam penyelesaian berbagai tugas pedagogik yang kompleks. Calon guru yang memiliki strategi pengaturan waktu yang baik dapat memprediksi durasi pengerjaan perangkat pembelajaran, seperti penyusunan modul ajar atau rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan secara tepat waktu tanpa mengabaikan kualitas substansinya. Hal ini selaras dengan temuan Liu (2024) yang menegaskan bahwa strategi manajemen waktu merupakan prediktor signifikan terhadap efisiensi penyelesaian tugas-tugas akademik.

Selain itu, manajemen waktu menjadi faktor krusial dalam mendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran inovatif seperti *PjBL*. Mengingat model *PjBL* memiliki alur atau sintaks yang padat dan berorientasi pada proyek, mahasiswa dituntut untuk disiplin terhadap setiap tahapan kegiatan (*milestone*). (Inayah et al., n.d.2023) pengaturan waktu yang disiplin mencegah terjadinya penumpukan

tugas di akhir periode proyek, yang seringkali menjadi kendala utama bagi mahasiswa. Dengan waktu yang terkelola, mahasiswa memiliki ruang lebih besar untuk melakukan refleksi mendalam terhadap kompetensi pedagogik yang sedang dikembangkan, yang pada akhirnya berdampak positif pada pencapaian hasil belajar yang lebih maksimal (Simanjuntak, 2025)

Terakhir, penguasaan manajemen waktu berperan penting dalam menjaga kesehatan mental dan stabilitas emosional calon guru melalui pengurangan tingkat stres akademik. Kemampuan dalam memprioritaskan tugas-tugas penting membantu mahasiswa menghindari perilaku prokrastinasi atau penundaan yang merugikan. Secara tidak langsung, hal ini akan memupuk keyakinan diri atau efikasi diri mahasiswa bahwa mereka sanggup menghadapi tantangan di dalam kelas. Calon guru yang terbiasa mengelola waktunya dengan baik akan memiliki kesiapan mental dan kepercayaan diri yang lebih tinggi saat melaksanakan praktik mengajar, yang merupakan representasi dari kesiapan kompetensi pedagogik mereka (Simanjuntak, 2025)

3. Efikasi Diri

a. Definisi Efikasi Diri

Efikasi diri menurut Albert Bandura adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya yang dimilikinya dalam

mengatur, mengelola, serta melaksanakan tindakan yang di perlukan untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Pandangan Bandura ini ditegaskan kembali oleh (Rustika, 2012) dan di perkuat dalam penelitian Florina & Zagoto (2019), dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, yang menyatakan bahwa efikasi diri berperan dalam memengaruhi pola pikir seseorang mendorong, memotivasi diri, menuntukan tindakan yang dilakukan, serta meningkatkan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai hambatan selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, menurut Bandura, efikasi diri bukan hanya rasa percaya diri umum, tetapi keyakinan spesifik terhadap kemampuan menyelesaikan tugas tertentu dalam situasi tertentu, termasuk dalam konteks belajar.

Sementara itu, menurut Rezeki dkk., (2022), efikasi diri diartikan sebagai keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik, memahami materi pembelajaran serta menghadapu tantangan belajar, seperti ujian msupun tugas yang memiliki tingkat kesulitan tertentu. Efikasi diri memiliki peran penting dalam menentukan besarnya usaha, ketekunan dan sikap mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri, aktif dalam mencari penyelesaian masalah, sera tidak mudah menyerah ketika menghadapu berbagai kendala akademik.

Berdasarkan pendapat Bandura dan diperkuat oleh temuan Rezeki dkk., (2022), Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu, terutama mahasiswa, terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mengatur, menjalankan, dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran secara efektif. Menurut pandangan penulis, efikasi diri menjadi salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam keberhasilan belajar, karena keyakinan terhadap kemampuan diri dapat mendorong mahasiswa untuk menyusun strategi belajar, mampu bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan, serta memperoleh hasil akademik yang optimal. Dengan demikian, efikasi diri tidak hanya menjadi bentuk keyakinan atau sikap mental, tetapi juga berperan sebagai penggerak utama dalam membentuk perilaku belajar yang positif dan berkelanjutan.

b. Aspek-aspek Efikasi Diri

Aspek-aspek efikasi diri dalam jurnal Florina & Zagoto, (2019), yang berjudul “*Efikasi Diri dalam Proses Pembelajaran*” dijelaskan berdasarkan teori Bandura yang menyatakan bahwa efikasi diri memiliki tiga aspek utama, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan), *generality* (keluasan bidang keyakinan), dan *strength* (kekuatan keyakinan). Aspek *magnitude* berkaitan dengan sejauh mana seseorang meyakini kemampuannya dalam menghadapi

tingkat kesulitan tugas tertentu, mulai dari tugas yang mudah hingga yang kompleks. Dalam konteks pembelajaran, mahasiswa dengan efikasi diri tinggi pada aspek ini akan merasa mampu menyelesaikan tugas akademik meskipun memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Aspek *generality* merujuk pada sejauh mana keyakinan tersebut berlaku pada berbagai situasi dan konteks belajar, misalnya keyakinan mahasiswa dalam memahami materi di berbagai mata kuliah atau situasi akademik yang berbeda. Sementara itu, aspek *strength* menggambarkan seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri, yang menentukan tingkat ketahanan dan konsistensi individu ketika menghadapi kegagalan atau hambatan dalam proses belajar.

Selaras dengan itu, Rezeki dkk., (2022), aspek-aspek efikasi diri mahasiswa dengan merujuk pada teori Bandura. Dalam penelitian mereka, efikasi diri mahasiswa tercermin dari keyakinan dalam menyelesaikan tugas akademik, ketekunan dalam menghadapi kesulitan belajar, serta kepercayaan diri dalam mencapai target pembelajaran. Aspek-aspek ini secara implisit menggambarkan tiga dimensi utama efikasi diri, yaitu kemampuan menghadapi tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), penerapan keyakinan pada berbagai aktivitas akademik (*generality*), serta kekuatan keyakinan yang mendorong mahasiswa untuk tetap

berusaha dan tidak mudah menyerah (*strength*). Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi pada ketiga aspek tersebut cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik, lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta menunjukkan sikap positif terhadap tantangan akademik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek efikasi diri meliputi tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan (*magnitude*), keluasan penerapan keyakinan pada berbagai situasi (*generality*), dan kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya (*strength*). Menurut pendapat penulis, ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan menentukan kualitas perilaku belajar mahasiswa. Efikasi diri yang tinggi tidak hanya membuat mahasiswa merasa mampu, tetapi juga mendorong mereka untuk bertahan menghadapi kesulitan, berani mencoba strategi baru, dan tetap konsisten dalam mencapai tujuan akademik. Oleh karena itu, pengembangan efikasi diri mahasiswa perlu memperhatikan ketiga aspek tersebut agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Dalam penelitian Yuliza et al. (2022), ang berjudul “*Pengaruh Manajemen Waktu dan Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi*

Mahasiswa Pekerja Tingkat Akhir STAI Diniyah Pekanbaru”, efikasi diri dikaji dalam konteks kemampuan mahasiswa dalam mengelola tugas akademik dan menghadapi tuntutan perkuliahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap perilaku prokrastinasi mahasiswa, yang berarti bahwa semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas, maka semakin rendah kecenderungan mahasiswa untuk melakukan penundaan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan, motivasi, serta kemampuan mengendalikan diri yang lebih baik dalam menyelesaikan tanggung jawab akademiknya. Selain itu, efikasi diri juga membantu individu dalam menentukan strategi penyelesaian tugas dan mempertahankan usaha ketika menghadapi berbagai hambatan.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor internal yang berperan penting dalam membentuk perilaku individu ketika menghadapi berbagai tugas dan tantangan. Keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dapat memengaruhi cara individu dalam menentukan tujuan, mengatur usaha, menghadapi hambatan, serta mencapai hasil yang diharapkan. Dalam bidang pendidikan, tingkat efikasi diri yang tinggi dapat mendorong mahasiswa untuk memiliki rasa percaya diri, kemandirian,

dan tanggung jawab yang lebih baik dalam menjalani proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan efikasi diri menjadi hal yang penting karena mampu meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik serta mendukung pencapaian keberhasilan belajar.

d. Fungsi Efikasi Diri

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rupa et al., 2024), efikasi diri berperan sebagai aspek psikologis yang memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Efikasi diri tidak hanya sekedar keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan tugas, tetapi berfungsi sebagai landasan internal yang mendorong mahasiswa untuk mengatur dan mengarahkan proses belajar mereka sendiri, termasuk penetapan tujuan belajar, pengaturan strategi belajar, serta pemantauan progres secara aktif. Dalam konteks ini, efikasi diri berfungsi sebagai mekanisme *motivasi intrinsik* yang membuat mahasiswa lebih tahan terhadap hambatan akademik, lebih percaya diri ketika menghadapi materi sulit, dan lebih gigih dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang kompleks yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kemandirian belajar.

Sedangkan dalam penelitian (Lismaya & Khusumadewi, 2024) efikasi diri berfungsi sebagai faktor yang mendorong inisiatif pertumbuhan pribadi (*personal growth initiative*) pada siswa. Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri berperan sebagai salah satu faktor yang memprediksi utama bagaimana individu secara sadar mengambil tindakan untuk berkembang, merencanakan strategi perubahan diri, dan menggunakan sumber daya untuk meningkatkan kapasitas diri mereka ke arah yang lebih positif. Dalam fungsinya, efikasi diri bertindak sebagai penggerak kognitif dan perilaku, tidak hanya sekedar keyakinan pasif, tetapi sebagai kekuatan yang membuat individu memiliki kesiapan untuk berubah, membuat perencanaan hidup, serta melaksanakan tindakan sengaja untuk mencapai tujuan pribadi. Efikasi diri dengan demikian membantu individu mengatasi rasa ragu atau kecemasan karena mereka yakin bahwa mereka memiliki kapasitas untuk belajar, menyesuaikan diri dengan situasi baru, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berperan sebagai pusat pengatur perilaku kognitif dan motivasional individu yang krusial dalam konteks perkembangan pribadi dan proses belajar. Fungsi efikasi diri tidak terbatas pada sekedar keyakinan semata, tetapi berperan aktif sebagai motor penggerak motivasi yang memungkinkan individu menetapkan tujuan, mengelola usaha dan ketekunan, menghadapi tantangan, serta mengambil tindakan strategis dalam belajar maupun pengembangan diri secara umum. Dalam pandangan penulis, efikasi diri seharusnya

dipandang sebagai fungsi dinamis yang menghubungkan keyakinan individu dengan perilaku nyata di lingkungan sosial dan akademik. Semakin kuat efikasi diri, semakin efektif individu dalam mengelola diri sendiri dalam pembelajaran mandiri, perencanaan perubahan, serta pencapaian tujuan hidup yang berkelanjutan. Karena itu, membangun efikasi diri harus menjadi fokus dalam pendampingan psikologis, bimbingan pendidikan, dan intervensi pembelajaran agar individu dapat mencapai potensi terbaiknya.

e. Indikator Efikasi Diri

Dalam penelitian Rupa et al., (2024), yang meneliti *pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar mahasiswa di Kota Makassar*, walaupun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada keterkaitan antara efikasi diri dan kemandirian belajar, instrumen penelitian efikasi diri yang digunakan mengikuti teori Bandura yang secara umum mengukur efikasi diri melalui tiga dimensi utama, yaitu : (1) *level* (tingkat tantangan atau kesulitan tugas yang diyakini dapat dilakukan), (2) *generality* (luasnya keyakinan kemampuan di berbagai situasi), dan (3) *strength* (kekuatan keyakinan diri dalam menghadapi tugas). Ketiga indikator ini mencerminkan bagaimana seseorang menilai kemampuannya dalam mengatasi tantangan akademik dan menjalankan tugas belajar secara efektif, misalnya mahasiswa dengan skor tinggi pada *strength* akan menunjukkan keyakinan kuat bahwa

mereka dapat bertahan meskipun menghadapi materi pelajaran yang sulit dan tekanan waktu. Pendekatan ini mencerminkan bahwa efikasi diri lebih dari sekadar kepercayaan sederhana, melainkan berupa keyakinan terhadap kemampuan pribadi dalam konteks tugas yang spesifik, termasuk kesiapan menghadapi kesulitan dan kapasitas adaptasi dalam pembelajaran mandiri.

Sementara itu, penelitian (Lismaya & Khusumadewi, 2024) yang mengeksplorasi *pengaruh efikasi diri terhadap inisiatif pertumbuhan pribadi* juga mengacu pada teori efikasi diri Bandura dalam pengukuran, meskipun artikel tersebut lebih menekankan pada hasil pengaruhnya daripada indikatornya secara eksplisit. Dalam pembahasan teori yang dipakai, efikasi diri dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyusun rencana, memulai, serta mempertahankan tindakan yang efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan secara implisit mencakup indikator-indikator seperti persepsi kemampuan mengatasi hambatan, keyakinan terhadap langkah yang diambil, dan estimasi keberhasilan tindakan di masa depan. Efikasi diri yang tinggi pada siswa dalam konteks ini mencerminkan bahwa mereka tidak hanya yakin dengan kemampuan mereka untuk berubah dan berkembang, tetapi juga siap menghadapi ketidakpastian, mencari strategi yang tepat, dan beradaptasi secara fleksibel terhadap tantangan perkembangan pribadi mereka.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa indikator efikasi diri dapat meluas ke aspek motivasional dan perencanaan strategis selain persepsi kemampuan teknis semata.

f. Penerapan Efikasi Diri

Dalam penelitian Rupa et al., (2024), efikasi diri diterapkan sebagai salah satu *variabel kunci* dalam konteks kemandirian belajar mahasiswa. Penelitian ini menggunakan instrumen pengukuran efikasi diri yang diadaptasi dengan memperhatikan teori efikasi diri dari Bandura untuk mengukur keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan belajar mandiri mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri mahasiswa, semakin besar pula kemampuan mereka dalam mengelola proses belajar secara mandiri, termasuk dalam merencanakan waktu belajar, memilih strategi belajar, dan bertahan menghadapi tugas akademik yang menantang. Penerapan efikasi diri dalam proses pembelajaran nyata ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa percaya diri terhadap kapasitasnya dapat lebih proaktif mengambil inisiatif belajar, memahami materi dengan lebih efektif, dan menunjukkan perilaku belajar yang lebih terarah dibandingkan mereka yang memiliki efikasi diri rendah. Temuan ini menegaskan peran efikasi diri sebagai alat praktis dalam meningkatkan kemandirian belajar di lingkungan pendidikan tinggi melalui peningkatan kepercayaan diri akademik.

Dalam konteks pendidikan tingkat menengah, (Lismaya & Khusumadewi, 2024) menerapkan efikasi diri sebagai faktor yang memengaruhi inisiatif pertumbuhan pribadi siswa. Penelitian ini mengevaluasi bagaimana keyakinan siswa terhadap kemampuan diri mereka berkaitan dengan kesiapan dalam merencanakan dan melaksanakan upaya pertumbuhan pribadi, termasuk penetapan tujuan pribadi, kemampuan menghadapi hambatan, serta keterampilan refleksi diri. Efikasi diri dalam penerapannya di sini tidak hanya dilihat sebagai keyakinan statis, tetapi sebagai tenaga pendorong yang membantu siswa mengambil langkah aktif dalam peningkatan kualitas diri secara berkelanjutan. Dengan skor efikasi diri yang lebih tinggi, siswa menunjukkan kecenderungan untuk lebih berani mencoba hal baru, menetapkan target perkembangan, serta bertahan ketika menghadapi rintangan yang berkaitan dengan pertumbuhan pribadi. Penerapan konsep efikasi diri ini memperlihatkan bahwa keyakinan terhadap diri sendiri memengaruhi tindakan konkret yang diambil siswa untuk meraih kemajuan personal, sehingga menunjukkan fungsi praktis efikasi diri dalam proses pengembangan kompetensi psikologis remaja.

Menurut (Mansour dkk., 2024) Penerapan efikasi diri dalam konteks pendidikan calon guru memiliki relevansi yang lebih luas, di mana efikasi diri tidak hanya berperan dalam pertumbuhan pribadi,

tetapi menjadi penentu utama kesiapan penguasaan kompetensi pedagogik. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa efikasi diri yang tinggi secara signifikan berhubungan erat dengan kemampuan merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan mengimplementasikan model pembelajaran inovatif seperti *PjBL*. Individu dengan efikasi diri yang kuat cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam praktik nyata, lebih siap menghadapi tantangan dalam desain instruksional, dan lebih gigih dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks yang menuntut kemampuan pedagogis. Hal ini menegaskan bahwa efikasi diri berfungsi sebagai landasan psikologis yang menghubungkan pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktis, sehingga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam menyiapkan calon guru yang profesional dan adaptif.

(Masdarini dkk.,2024) juga menegaskan bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek, efikasi diri berfungsi sebagai pendorong utama kemandirian, inisiatif, dan kesiapan profesional. Semakin tinggi keyakinan diri, semakin siap individu menghadapi tantangan, berperan aktif dalam kelompok, dan mengubah pengetahuan menjadi keterampilan nyata. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan efikasi diri yang lebih tinggi menunjukkan kegigihan, kepemimpinan, dan ketahanan yang

lebih besar saat menyelesaikan tugas-tugas berbasis proyek, sehingga efikasi diri menjadi faktor penentu kualitas keterlibatan mahasiswa dalam *PjBL*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan efikasi diri dalam setting pendidikan dapat dilihat sebagai strategi penting dalam memfasilitasi perilaku adaptif dan proaktif individu terhadap tuntutan pembelajaran maupun peningkatan diri. Dalam konteks mahasiswa, penerapan efikasi diri memperkuat kemampuan untuk belajar mandiri dan menyelesaikan tugas akademik dengan lebih efektif, yang pada gilirannya berdampak positif pada kemandirian belajar secara keseluruhan. Sedangkan dalam konteks siswa sekolah menengah maupun calon guru, efikasi diri diterapkan untuk memotivasi dan memperkuat inisiatif pertumbuhan pribadi serta kesiapan profesional, sehingga peserta didik tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga perkembangan psikologis dan kompetensi pedagogik mereka secara menyeluruh.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut penelitian relevan yang akan digunakan oleh penulis sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian, yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Pembeda	Celah Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Ratu et al., 2021b)	Efektivitas Project Based Learning Terhadap Efikasi Diri dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	Model Pembelajaran <i>PjBL</i> (X1) Efikasi diri (X2)	Kuantitatif (Regresi)	Fokus pada model <i>PjBL</i>	Belum mengkaji manajemen waktu dan kesiapan kompetensi pedagogik	<i>PjBL</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri dan kemandirian belajar
2	Nurroh mah, Jalmo, & Yolida (2017)	Pengaruh project, based learning terhadap self-efficacy dan kemampuan berpikir kreatif.	<i>PjBL</i> (X), Self-Efficacy (Y1), Kreativitas (Y2)	Kuantitatif	Penelitian ini mengukur pengaruh model terhadap efikasi diri, sedangkan Anda mengukur efikasi diri sebagai prediktor kesiapan kompetensi.	Dilakukan pada tingkat SMP, sehingga belum menggambarkan pengaruh variabel tersebut pada tingkat mahasiswa calon guru di FKIP.	Model <i>PjBL</i> berpengaruh signifikan terhadap peningkatan self-efficacy (kategori tinggi) dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.
3	(Wahyudi et al., 2019)	Pembelajaran penelitian tindakan kelas melalui model Project-Based Learning pada calon guru sekolah dasar	<i>PjBL</i> (X), Keterampilan Proposal PTK (Y)	Deskriptif evaluatif	Fokus pada peningkatan keterampilan menyusun proposal melalui proses <i>PjBL</i> , sedangkan Anda fokus	Belum mengevaluasi bagaimana kesiapan psikologis (efikasi diri) mahasiswa menentukan keberhasilan penguasaan	Penerapan <i>PjBL</i> melalui langkah penyajian masalah hingga asesmen secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Pembeda	Celah Peneitian	Hasil Penelitian
					pada pengaruh faktor internal (manajemen/efikasi) dalam <i>PjBL</i> tersebut.	kompetensi melalui <i>PjBL</i> .	keterampilan mahasiswa calon guru.
4	Izza Milenia Ariyati & Waspod o Tjipto Subroto (2022)	Pengaruh Manajemen Waktu terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Labschool Unesa Selama Pembelajaran Daring	Manajemen Waktu (X), Hasil Belajar (Y)	Kuantitatif (Regresi Linier)	Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA untuk hasil belajar kognitif, sedangkan pada penelitian ini mahasiswa FKIP untuk kompetensi pedagogik .	Fokus pada pembelajaran daring umum, belum spesifik pada efektivitas manajemen waktu dalam model Project Based Learning <i>PjBL</i> .	Terdapat pengaruh signifikan antara manajemen waktu terhadap hasil belajar peserta didik.
5	Inayah, dkk. (2023)	Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa yang Bekerja di Kota Makassar	Manajemen Waktu (X), Prestasi Akademik (Y)	Kuantitatif (Regresi)	Menekankan prestasi akademik	Tidak mengkaji kesiapan kompetensi pedagogik	Manajemen waktu berkontribusi signifikan pada prestasi

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Pembeda	Celah Penelitian	Hasil Penelitian
6	(Nurrahmaniah, 2023)	Pengaruh Manajemen Waktu (<i>Time Management</i>) terhadap Prestasi Belajar	Manajemen Waktu (X), Prestasi belajar (Y)	Kuantitatif (Regresi Berganda)	Variabel sumber belajar	Belum mengombinasikan faktor eksternal seperti sumber/fasilitas belajar, serta belum diteliti pada lingkup mahasiswa calon guru maupun kompetensi pedagogik	Manajemen Waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar.
7	Isti Antari, Rahmah Widyani Nugrum, & Sri Mariani Priyanti (2021)	Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan Tingkat Stres Akademik Mahasiswa selama Pandemi Covid-19	Efikasi Diri (X), Stres Akademik (Y)	Kuantitatif (Korelasi)	Fokus pada stres akademik	Tidak meneliti pembelajaran dan kompetensi pedagogik	Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara efikasi diri akademik dengan stres akademik ($p=0.516$). Namun, terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan tingkat semester mahasiswa ($p=0.005$)

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Pembeda	Celah Penelitian	Hasil Penelitian
8	(Yuliza dkk., 2022) Vol. 19 No. 2	Pengaruh Manajemen Waktu dan Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Mahasiswa Pekerja Tingkat Akhir	X1: Manajemen Waktu X2: Efikasi Diri Y: Prokrastinasi	Kuantitatif (Regresi Linier Berganda)	Subjek adalah mahasiswa yang kuliah sambil bekerja	meneliti dampak ke prokrastinasi, sementara Anda ke Kesiapan Kompetensi Pedagogik.	Efikasi diri berpengaruh signifikan, namun manajemen waktu tidak berpengaruh secara parsial dalam konteks mahasiswa bekerja.
9	(Khadijah & Nursakiah, 2020)	Analisis Kemampuan Mahasiswa Calon Guru setelah <i>PjBL</i> Video Pembelajaran	<i>PjBL</i> (X), Kemampuan Pedagogik (Y)	Deskriptif	<i>PjBL</i> berbasis video	Tidak mengkaji manajemen waktu dan efikasi diri	<i>PjBL</i> video meningkatkan kemampuan pedagogik
10	(Salwah dkk., 2019)	Kesiapan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Calon Guru pada Program PLP	Kesiapan Pedagogik (Y) Mahasiswa Calon Guru (Pengembangan kurikulum, penyelenggaraan pembelajaran, penguasaan karakteristik peserta didik	Deskriptif Kuantitatif	Fokus kesiapan pedagogik pada mahasiswa calon guru yang memprogram mata kuliah spesifik (Analisis Kurikulum Matematika) dan membedakan penguasaan	Tidak menganalisis faktor manajemen waktu dan efikasi diri	Terdapat variasi kesiapan kompetensi pedagogik mahasiswa

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Pembeda	Celah Penelitian	Hasil Penelitian
11	Adinda Amelia Putri & Retno Mustika Dewi (2022)	Pengaruh Manajemen Waktu dan Efikasi Diri pada Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMAN 1 Sidoarjo	Variabel Bebas: Manajem en Waktu X 1 dan Efikasi Diri X 2 Variabel Terikat: Hasil Belajar Y 1	Kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda mengguna kan SPSS 24. Sampel 163 siswa dengan <i>simple random sampling</i>	Dilakukan pada masa pandemi Covid-19 dengan sistem pembelaja ran hybrid yang memiliki alokasi waktu lebih singkat (60 menit vs 90 menit)	Peneliti menyarank an peneliti selanjutnya untuk menambah keberagam an variabel independen (variabel bebas) lainnya mempengar uhi hasil belajar	Manajemen waktu dan efikasi diri secara parsial maupun simultan berpengaru h positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi dengan kontribusi sebesar 68%

C. Kerangka Berpikir

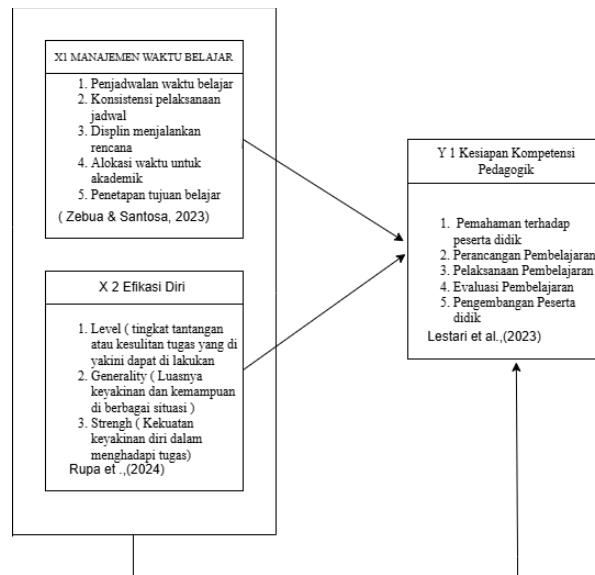
Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada konsep manajemen waktu belajar yang dijelaskan oleh Zebua & Santosa (2023), yang menekankan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu belajar secara efektif dan efisien merupakan salah satu faktor penting dalam mempersiapkan kompetensi pedagogik. Menurut mereka, manajemen waktu belajar dapat diukur melalui indikator-indikator konkret, seperti penjadwalan waktu belajar yang terstruktur, konsistensi pelaksanaan jadwal, disiplin dalam menjalankan rencana belajar, alokasi waktu untuk tugas akademik, serta penetapan tujuan belajar yang jelas. Indikator-indikator tersebut mencerminkan perilaku praktis mahasiswa dalam mengalokasikan waktu untuk kegiatan akademik dibandingkan dengan aktivitas yang kurang relevan, sehingga dapat dijadikan ukuran nyata

kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu. Dalam kerangka penelitian ini, variabel manajemen waktu belajar (X1) diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kompetensi pedagogik (Y), karena mahasiswa yang mampu mengelola waktu secara efektif akan lebih siap dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan proses pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Selain manajemen waktu belajar, efikasi diri (X2) juga menjadi variabel penting yang memengaruhi kesiapan kompetensi pedagogik calon guru. Mengacu pada teori Bandura yang diadopsi dalam penelitian (Rupa et al., 2024) efikasi diri meliputi keyakinan individu terhadap kemampuan mereka menghadapi tugas yang menantang, kemampuan generalisasi keterampilan, kekuatan keyakinan diri, kemampuan mengatasi hambatan, perencanaan tindakan, serta motivasi dan keyakinan terhadap keberhasilan. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi tidak hanya yakin dengan kemampuan teknisnya, tetapi juga mampu merencanakan strategi belajar, menghadapi kesulitan, dan bertindak secara adaptif dalam konteks pembelajaran berbasis proyek *PjBL*. Oleh karena itu, efikasi diri yang kuat akan mendukung kesiapan kompetensi pedagogik calon guru (Y), yang tercermin dalam kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sebagaimana dijelaskan oleh (Lestari

dkk., 2023). Dengan kata lain, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa manajemen waktu belajar dan efikasi diri secara simultan berkontribusi terhadap kesiapan kompetensi pedagogik calon guru sebagai bekal untuk menjalankan tugas profesional di bidang pendidikan. Berikut bagan kerangka berpikir pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

Analisis Pengaruh Manajemen Waktu Belajar dan Efikasi Diri dalam Model PjBL terhadap Kesiapan Kompetensi Pedagogik Calon Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1 (H1): Manajemen waktu belajar berpengaruh positif terhadap kesiapan kompetensi pedagogik calon guru.

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajemen waktu belajar memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kompetensi pedagogik calon guru.

Artinya, kemampuan calon guru dalam merencanakan, mengatur, dan memanfaatkan waktu belajar secara efektif akan meningkatkan kesiapan mereka dalam menjalankan tugas-tugas pedagogik. Manajemen waktu yang baik memungkinkan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas, memahami materi perkuliahan, dan mempersiapkan praktik pembelajaran dengan lebih optimal. Hipotesis ini diuji untuk mengetahui apakah semakin baik pengelolaan waktu belajar mahasiswa, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Hipotesis 2 (H2): Efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan kompetensi pedagogik calon guru.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan kompetensi pedagogik calon guru. Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil dalam tugas tertentu. Dalam konteks pendidikan calon guru, mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih percaya diri dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, menghadapi tantangan di kelas, serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis proyek *PjBL*. Hipotesis ini diuji untuk melihat apakah tingkat keyakinan diri calon guru dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam menguasai kompetensi pedagogik secara menyeluruh.

Hipotesis 3 (H3): Manajemen waktu belajar dan efikasi diri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kompetensi pedagogik dalam konteks *PjBL*.

Hipotesis ketiga menguji pengaruh simultan manajemen waktu belajar dan efikasi diri terhadap kesiapan kompetensi pedagogik dalam konteks pembelajaran *PjBL*. Artinya, kedua variabel independen secara bersama-sama diharapkan dapat meningkatkan kesiapan kompetensi pedagogik calon guru. Model pembelajaran *PjBL* menjadi konteks yang relevan karena menuntut mahasiswa untuk mengatur waktu secara efektif dan memiliki keyakinan diri dalam menyelesaikan proyek-proyek pembelajaran. Hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah kombinasi kedua faktor internal tersebut, ketika diterapkan dalam *PjBL*, memiliki efek signifikan terhadap kesiapan kompetensi pedagogik calon guru